

HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Pembahasan tentang Hubungan Manusia dan Lingkungan merujuk pada kurikulum mulok PLH di Jawa Barat Kelas X semester 2, berkaitan dengan Standar Kompetensi:

- 1) *Menganalisis Etika Lingkungan*
- 2) *Mencintai Etika Lingkungan*
- 3) *Menerapkan Etika Lingkungan*

Serta merujuk pada GBIM PLH KLH Tahun 2006, tentang: *Hubungan Manusia dan Lingkungan Hidup*.

Manusia hidup dalam lingkungannya dan melakukan interaksi dengan komponen-komponen yang ada di lingkungannya. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan komponen biotik maupun abiotik serta sosial budaya. Pada awalnya interaksi antara manusia dengan lingkungannya berjalan secara serasi, selaras dan seimbang. Namun, belakangan ini hubungan tersebut berjalan secara tidak seimbang. Manusia dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologinya lebih bersifat eksploitatif terhadap alam, sehingga muncul berbagai permasalahan lingkungan.

Permasalahan lingkungan terjadi karena pandangan manusia yang keliru terhadap alam. Manusia seringkali melanggar etika lingkungan karena menganggap dirinya terpisah dari lingkungannya. Karena itu, untuk menyelamatkan lingkungan harus ada perubahan yang mendasar pada diri manusia dalam memandang lingkungannya.

A. PENGERTIAN/HAKEKAT HUBUNGAN MANUSIA DAN LINGKUNGAN

Pada awalnya hubungan manusia dan lingkungan lebih bersifat alami dan mencakup komponen-komponen seperti iklim, daratan, vegetasi, dan tanah. Dengan berkembangnya peradaban, manusia dikelilingi oleh berbagai bentuk *artefak* atau benda-benda hasil karyanya. Benda-benda tersebut kemudian menjadi bagian dari lingkungan secara keseluruhan. Bahkan, di daerah perkotaan lingkungannya didominasi oleh komponen-komponen kehidupan perkotaan seperti jalan, jembatan, permukiman, perkantoran, hotel, dan lain-lain. Lingkungan alam telah diganti atau diubah secara radikal oleh lingkungan buatan atau binaan.

Hubungan manusia dan lingkungan bekerja melalui dua cara. Pada satu sisi, manusia dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi pada sisi lain manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan. Karakteristik hubungan tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Pada daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat peradaban yang telah maju, manusia cenderung

dominan, sehingga lingkungannya telah banyak berubah dari lingkungan alam menjadi lingkungan binaan hasil karya manusia.



Gambar 2.1: (a) Lingkungan pada masyarakat yang masih sederhana dan (b) masyarakat yang telah maju peradabannya

Sumber: www.fotochris.com dan <http://mycityblogging.com>

Dalam kaitannya dengan hubungan manusia dan lingkungan, terdapat beberapa paham yang menjelaskan hakekat dari hubungan tersebut, yaitu paham determinisme, paham posibilisme dan paham optimisme teknologi.

1. Paham Determinisme

Paham determinisme memberikan penjelasan bahwa bahwa manusia dan perilakunya ditentukan oleh alam. Tokoh-tokoh atau ilmuwan yang mengembangkan dan menganut paham determinisme diantaranya Charles Darwin, Frederich Ratzel dan Elsworth Huntington.

Charles Darwin (1809) merupakan ilmuwan berkebangsaan Inggris yang sangat terkenal dengan teori evolusinya. Menurutnya, makhluk hidup secara berkesinambungan mengalami perkembangan dan dalam proses perkembangan tersebut terjadi seleksi alam (*natural selection*). Makhluk hidup yang mampu beradaptasi dengan lingkungannya akan mampu bertahan dan lolos dari seleksi alam. Dalam hal ini alam berperan sangat menentukan.

Frederich Ratzel (1844-1904) merupakan ilmuwan berkebangsaan Jerman yang sangat dikenal dengan teori "Antopogeographie"-nya. Menurutnya manusia dan kehidupannya sangat tergantung pada alam. Perkembangan kebudayaan ditentukan oleh kondisi alam, demikian halnya dengan mobilitasnya yang tetap dibatasi dan ditentukan oleh kondisi alam di permukaan bumi.

Elsworth Huntington merupakan ilmuwan berkebangsaan Amerika Serikat yang dikenal dari karya tulisnya berupa buku yang berjudul, "Principle of Human Geographie". Menurutnya, iklim sangat menentukan perkembangan kebudayaan manusia. Sebagaimana telah kalian pelajari dalam mata pelajaran Geografi, iklim di dunia sangat

beragam. Keragaman iklim tersebut, menciptakan kebudayaan yang berlainan. Sebagai contoh, kebudayaan di daerah beriklim dingin berbeda dengan di daerah beriklim hangat atau tropis.

2. Paham Posibilisme

Paham posibilisme memberikan penjelasan bahwa kondisi alam itu tidak menjadi faktor yang menentukan, melainkan menjadi faktor pengontrol, memberikan kemungkinan atau peluang yang mempengaruhi kegiatan atau kebudayaan manusia. Jadi menurut paham ini, alam tidak berperan menentukan tetapi hanya memberikan peluang. Manusia berperan menentukan pilihan dari peluang-peluang yang diberikan alam.

Ilmuwan yang menganut paham ini, diantaranya adalah ilmuwan berkebangsaan Perancis bernama Paul Vidal de la Blache (1845-1919). Menurutnya, faktor yang menentukan itu bukan alam melainkan proses produksi yang dipilih manusia yang berasal dari kemungkinan yang diberikan alam, seperti iklim, tanah, dan ruang di suatu wilayah. Dalam hal ini, manusia tidak lagi bersikap pasif atau pasrah menerima apapun yang diberikan alam seperti yang diyakini oleh paham determinisme, tetapi aktif dalam pemanfaatannya. Manusia dan kebudayaannya dapat memilih kegiatan yang cocok sesuai dengan kemungkinan yang diberikan oleh alam.

3. Paham Optimisme Teknologi

Dalam hubungannya dengan lingkungan, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagian rahasia alam terungkap dan teknologi untuk mengeksploitasinya terus berkembang. Bahkan, dengan kemajuan teknologi saat ini sebagian manusia menjadikan teknologi segala-galanya. Mereka sangat optimis bahwa teknologi berkembang apapun dapat menjamin kebutuhan manusia. Teknologi bukan lagi menjadi alternatif tetapi telah menjadi keyakinan yang dapat menjamin hidup dan kehidupan manusia. Bahkan lebih jauh telah mengarah pada ketergantungan teknologi dan mentuhankan teknologi. Teknologi telah membuat sebagian manusia tidak lagi percaya pada Tuhan. Padahal teknologi merupakan ciptaan manusia dan bertuan pada manusia, bukan sebaliknya.

Dari ketiga paham tersebut, masing-masing memiliki komponen kebenarannya. Sebagian aktivitas manusia sangat ditentukan oleh alam, terutama yang memanfaatkan alam secara langsung misalnya aktivitas pertanian. Aktivitas tersebut sangat ditentukan oleh kondisi cuaca dan iklim, walaupun dalam perkembangannya manusia mulai menggunakan teknologi untuk mengaturnya seperti rumah kaca. Pakaian manusia dalam banyak hal juga tergantung pada kondisi cuaca. Hal ini merupakan bukti paham determinisme lingkungan. Namun demikian, seiring dengan kemajuan peradaban, manusia banyak melakukan upaya rekayasa untuk mengoptimalkan pemanfaatan alam. Karena itu, paham posibilis dan optimisme teknologi semakin menunjukkan kenyataan.

B. ETIKA LINGKUNGAN

Dengan melihat besarnya manfaat lingkungan alam bagi kehidupan manusia, seharusnya manusia melakukan introspeksi diri terhadap apa yang dilakukannya terhadap alam. Kerusakan alam bukan hanya di Jawa Barat tetapi hampir di seluruh nusantara. Pertanyaannya, adakah yang salah dalam pengelolaan lingkungan hidup?

Jika kita memiliki asumsi bahwa alam lingkungan dapat lestari tanpa ada manusia. Manusia lebih membutuhkan alam lingkungan daripada alam yang membutuhkan manusia, maka sudah dapat dipastikan bahwa kerusakan alam lingkungan karena manusia telah berbuat salah terhadap alam.

Mengapa terjadi kerusakan lingkungan? A. Sonny Keraf (2002) dalam bukunya berjudul *Etika Lingkungan* mengingatkan bahwa masalah lingkungan hidup adalah masalah moral manusia, atau persoalan perilaku manusia. Kerusakan bukan masalah teknis tetapi krisis lingkungan adalah krisis moral manusia. Menurut A. Sonny Keraf, untuk mengatasi masalah lingkungan hidup dewasa ini langkah awalnya adalah dengan cara merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara mendasar melalui pengembangan etika lingkungan.

Secara teoritis, terdapat tiga model teori etika lingkungan, yaitu yang dikenal sebagai *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Ethics*, dan *Deep Environmental Ethics*. Ketiga teori ini juga dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme (Sony Keraf: 2002).

1. Antroposentrisme

Etika lingkungan yang bercorak antroposentrisme merupakan sebuah kesalahan cara pandang Barat, yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf-filsuf modern, di mana perhatian utamanya menganggap bahwa etika hanya berlaku bagi komunitas manusia. Antroposentrisme adalah aliran yang memandang bahwa manusia adalah pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang memiliki nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar, di atas, dan terpisah dari alam. Bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja. Cara pandang seperti itu melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tidak mempunyai nilai pada diri sendiri.



Gambar 2.2: Eksploitasi lingkungan yang berlebihan menunjukkan etika antroposentrisme
Sumber: <http://www.tekmira.esdm.go.id>

2. Biosentrisme dan ekosentrisme

Cara pandang antroposentrisme, saat ini dikritik secara tajam oleh etika biosentrisme dan ekosentrisme. Pada faham biosentrisme dan ekosentrisme, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk biologis atau makhluk ekologis. Manusia hanya bisa hidup dan berkembang sebagai manusia utuh dan penuh, tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi juga komunitas ekologis, yaitu sebagai makhluk yang kehidupannya tergantung dari dan terikat erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Tanpa alam, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup, karena manusia hanya merupakan salah satu entitas di alam semesta. Seperti semua makhluk hidup lainnya, manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam "jaringan kehidupan" di alam semesta ini. Jadi, manusia tidak berada di luar, di atas dan terpisah dari alam. Manusia berada dalam alam dan terikat serta tergantung dari alam dan seluruh isinya.

Dari pemahaman ini, biosentrisme dan ekosentrisme memperluas pemahaman etika, yaitu menganggap komunitas biotis dan komunitas ekologis sebagai komunitas moral. Etika tidak lagi dibatasi hanya bagi manusia. Etika dalam pemahaman biosentrisme dan ekosentrisme berlaku bagi semua makhluk hidup. Etika lingkungan yang diperjuangkan dan dibela oleh biosentrisme dan ekosentrisme adalah kembali kepada etika masyarakat adat, yang dipraktikkan oleh hampir semua suku asli di seluruh dunia.

Biosentrisme memiliki pandangan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai dan berharga pada dirinya sendiri. Teori ini menganggap serius setiap kehidupan dan makhluk hidup di alam semesta. Sama makhluk hidup bernilai pada dirinya sendiri sehingga pantas mendapat pertimbangan dan kepedulian moral. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau

tidak. Teori ini mendasarkan moralitas pada keluhuran kehidupan, entah pada manusia atau pada makhluk hidup lainnya.

Ada empat keyakinan biosentrisme yaitu *pertama*, berkeyakinan bahwa manusia adalah anggota dari komunitas kehidupan di bumi dalam arti yang sama dan dalam kerangka yang sama di mana makhluk hidup yang lain juga anggota dari komunitas yang sama. *Kedua*, keyakinan bahwa spesies manusia, bersama dengan semua spesies lain, adalah bagian dari sistem yang saling tergantung sedemikian rupa sehingga kehidupan ditentukan oleh relasi satu dengan lainnya. *Ketiga*, keyakinan bahwa semua organisme adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. *Keempat*, keyakinan bahwa manusia pada dirinya sendiri tidak lebih unggul dari makhluk hidup lainnya.

Pandangan itu membuat manusia menjadi lebih netral dalam memandang semua makhluk hidup dengan segala kepentingannya. Tentu saja. Manusia akan selalu memandang kepentingannya lebih penting. Dengan keyakinan tadi, manusia akan lebih terbuka untuk mempertimbangkan dan memperhatikan kepentingan makhluk hidup lainnya secara serius, khususnya ketika ada benturan kepentingan antara manusia dengan makhluk hidup lain.

Sedikit berbeda dengan biosentrisme, **ekosentrisme** lebih memandang etika berlaku pada keseluruhan komponen lingkungan, seluruh komunitas ekologis, baik yang hidup maupun tidak. Secara ekologis, makhluk hidup dan benda-benda abiotis lainnya saling terkait satu sama lainnya. Karena itu, kewajiban dan tanggung jawab moral tidak hanya dibatasi pada makhluk hidup tetapi juga pada lingkungan tak hidup. Etika **ekosentrisme** sekarang ini populer dengan istilah *Deep Ecology* sebuah istilah yang diperkenalkan kali pertama oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, tahun 1973.

Deep Ecology menuntut etika baru yang tidak hanya berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Hal yang baru adalah, pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. *Deep Ecology* justru memusatkan kepada seluruh spesies termasuk spesies bukan manusia, singkatnya kepada seluruh lapisan kehidupan (biosfer).

Kedua, bahwa etika lingkungan hidup yang dikembangkan *Deep Ecology* dirancang sebagai sebuah etika praktis, yaitu sebagai sebuah gerakan. Artinya prinsip moral etika lingkungan harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkrit. Dengan demikian, *Deep Ecology* menuntut orang-orang untuk mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan dan politik. Suatu gerakan yang menuntut perubahan cara pandang, nilai, dan perilaku atau gaya hidup.

Demikianlah, etika lingkungan tidak hanya sebuah wacana pembicaraan di ruang kelas, forum diskusi atau seminar, tetapi menuntut suatu gerakan yang secara bersama-sama memulihkan kondisi lingkungan yang rusak dan tetap memelihara keadaan yang sudah baik. Bagaimana caranya? Pada bab-bab selanjutnya akan dikemukakan bagaimana cara praktis melakukan etika ekosentrisme dan atau *Deep Ecology*.

C. PANDANGAN MANUSIA TERHADAP LINGKUNGANNYA

Pandangan manusia terhadap alam lingkungan dapat dibedakan atas dua golongan, yakni pandangan imanen (holistik) dan pandangan transenden. Menurut pandangan holistik, manusia dapat memisahkan dirinya dengan sistem biofisik sekitarnya, seperti dengan hewan, tumbuhan, gunung, sungai, dan lain-lain. Namun demikian, manusia masih merasa adanya hubungan fungsional dengan faktor-faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosio-biofisik. Sebaliknya menurut pandangan transenden, sekalipun secara ekologi manusia tidak dapat terpisahkan dari alam lingkungan tetapi pada pandangan ini manusia merasa terpisah dari lingkungannya. Alam lingkungan hanya dianggap sebagai sumber daya alam yang diciptakan untuk dieksploitasi sebesar-besarnya untuk kesejahteraan manusia.



Gambar 2.3: Masyarakat yang masih sederhana memiliki pandangan holistik dalam kaitannya dengan alam

Sumber: <http://www.indonesiatourisminfo.com>

Pandangan transenden berkembang pada masyarakat Barat, sedangkan pandangan imanen hidup dan berkembang pada masyarakat Timur yang masih "tradisional". Pandangan transenden mengakibatkan banyaknya kehancuran alam lingkungan. Kerusakan itu diawali pada saat revolusi industri di Eropa. Saat ini, dengan dorongan kebutuhan yang serakah terhadap makanan, pakaian, dan berbagai tuntutan hidup yang melebihi dari apa yang diperlukan telah berdampak terhadap kerusakan

lingkungan. Contohnya, suatu keluarga cukup memiliki satu buah rumah, namun karena ingin dianggap kaya maka terkadang mereka memiliki 2 atau 3 buah rumah, padahal semuanya tidak diisi semuanya. Dari rumah yang ia bangun tentu saja membutuhkan kayu yang ditebang dari hutan. Pohon di hutan jumlahnya berkurang hanya untuk memenuhi rasa gengsi manusia serakah!.

Pandangan imanen yang diakui oleh masyarakat Timur, awalnya terkesan kuno atau primitif tetapi jika direnungkan mereka lebih bersahabat dengan alam. Aturan para leluhurnya dijadikan sebagai norma untuk menjaga lingkungan alam lingkungannya. Aturan tersebut menjadi kebiasaan, kewajiban, pantangan, dan tabu yang secara langsung atau tidak langsung memelihara lingkungan alam. Misalnya di kalangan Masyarakat Baduy (banten), ada sejumlah Buyut atau Tabu yang harus di jauhi oleh orang Baduy bahkan oleh orang "luar" yang kebetulan sedang berada di wilayah Kanekes. Larangan tersebut adalah mengubah jalan air, merombak tanah, masuk hutan larangan, menebang dan mengambil hasil hutan larangan, memiliki dan menggunakan barang-barang pabrik yang dibuat oleh mesin (misalnya cangkul dan bajak), mengubah jadwal bertani, menggunakan pupuk kimia, mandi pakai sabun, memakai pasta gigi, memakai bahan bakar minyak, dan membuang sampah di sembarang tempat. Jika melanggar norma maka orang Baduy akan diusir dari lingkungan Baduy dalam.

Proses kerusakan lingkungan berjalan secara sangat cepat akhir-akhir ini dan membuat lingkungan bumi makin tidak nyaman bagi manusia, bahkan jika terus berjalan akan dapat membuatnya tidak sesuai lagi untuk kehidupan kita. Kerusakan tersebut karena kita melanggar dari norma atau etika lingkungan.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu jalannya adalah dengan mendidik generasi penerus dan atau mengembangkan sumber daya manusia (SDM) pengelola lingkungan yang handal dan memiliki komitmen untuk menyelamatkan bumi. Syarat utama untuk kehandalan itu ialah bahwa SDM itu sadar lingkungan yang berpandangan holistik, sadar hukum, dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan. Tanpa ini, penguasaan teknologi pengelolaan lingkungan yang paling canggih pun tidak akan banyak gunanya. Bahkan dengan berkembangnya teknologi, kemampuan manusia untuk mempengaruhi lingkungannya makin besar sehingga dengan makin berkembangnya teknologi, kesadaran lingkungan seharusnya semakin tinggi karena teknologi dapat menjadi ancaman terhadap lingkungan.

Dalam pengembangan SDM tidak dapat dipisahkan dan kebudayaan setempat. Budaya antroposentris yang masih berkembang di kalangan masyarakat harus diubah menjadi budaya ekosentris.

Masyarakat sebagai pengelola lingkungan mempunyai kewajiban untuk mengelola lingkungannya dengan baik, seperti tertera dalam undang-undang No.4 tahun 1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, kita akan

mencapai kemajuan yang besar dalam pengelolaan lingkungan. Karena itu prioritas pengembangan SDM seyogyanya diberikan pada masyarakat umum. Kecuali jumlahnya yang besar pengembangan masyarakat menjadi pengelola lingkungan juga merupakan hal yang strategis.

Kebijakan lingkungan yang digariskan oleh pemerintah juga akan dijiwai oleh kebudayaan lingkungan tersebut. Apabila kita berhasil membuat masyarakat berkebudayaan ramah terhadap lingkungan dan mempunyai komitmen yang tinggi, kontrol sosial yang kuat akan dapat berkembang. Dengan adanya kontrol sosial yang kuat, budaya malu untuk tidak ramah terhadap lingkungan akan berkembang dengan sendirinya. Dengan demikian, pejabat tidak mudah untuk diajak berkolusi. Para usahawan pun tidak mudah untuk mengajak para pejabat berkolusi. Masyarakat juga merasa ikut menjaga dan mengawasi jika ada pihak tertentu menjarah hutan lindung.

Budaya cinta lingkungan haruslah dikembangkan sejak kecil. Walaupun ini nampak sulit, tetapi beberapa hasil nyata akan dapat dicapai. Pendidikan lingkungan sejak dini antara lain membiasakan anak agar tidak membuang sampah di sembarang tempat, melainkan membuangnya di tempat sampah. Beberapa contoh lain yang dapat diajarkan ialah, antara lain, mengambil makanan secukupnya saja dan tidak berlebihan agar tidak terbuang; mengajak anak berjalan kaki untuk bepergian dalam jarak pendek sehingga dapat mengurangi konsumsi bensin dan pencemaran; menanam dan memelihara tanaman; mendaurulangkan sampah dengan membuat kompos; peduli terhadap perilaku hemat listrik, dan lain-lain.



Gambar 2.4: Reboisasi sebagai bentuk upaya mencintai lingkungan
Sumber: <http://www.edukasi.net>

Budaya memelihara pohon perlu juga dikembangkan. Kelompok pencinta lingkungan yang ada di sekolah-sekolah dapat menjadi pelopor dengan memberikan contoh. Namun sayangnya mereka belum berbuat demikian, bahkan banyak dari kelompok

mereka menamakan dirinya pencinta lingkungan telah berbuat sebaliknya, yaitu merusak lingkungan. Misalnya, pada waktu mereka melakukan kegiatan lintas alam, dengan mudahnya mereka memotong batang pohon untuk menerobos hutan dan untuk perkemahannya. Vandalisme masih merajalela, misalnya menatah nama kelompok dengan pisau di batang pohon.

Budaya berjalan kaki dan naik sepeda sebaiknya mulai digalakan. Akhir-akhir ini kendaraan bermotor sudah banyak di kota-kota dan desa-desa. Diantaranya disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak mengatur kepemilikan kendaraan bermotor. Sementara itu, pembangunan fasilitas untuk para pejalan kaki dan bersepeda kurang tersedia, akibatnya budaya ini tidak tersosialisasikan pada masyarakat. Faktor lain ialah munculnya anggapan, bahwa berjalan kaki atau bersepeda dianggap primitif dan tidak bergengsi.



Gambar 2.5. Naik sepeda sebagai bentuk budaya cinta lingkungan
Sumber: <http://community.kompas.com>

Selain masalah kendaraan motor, kita juga belum memiliki aturan penegakan hukum yang kuat terhadap perlindungan lahan terbuka. Di kota-kota hampir tidak ada ruang terbuka atau hutan kota, sebaliknya hutan yang ada di pinggiran pedesaan juga telah mulai dijarah. Jika kondisi ini terus berlangsung maka akan terjadi degradasi lahan. Awalnya akan terjadi kerusakan tanah, selanjutnya akan mengalami kekurangan air bersih, dan banjir pada musim hujan. Akibat lanjutannya adalah kerusakan perairan laut akibat sedimentasi.

RANGKUMAN

Hubungan manusia dan lingkungan bekerja melalui dua cara. Pada satu sisi, manusia dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi pada sisi lain manusia memiliki kemampuan untuk

mengubah lingkungan. Karakteristik hubungan tersebut berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya atau satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam kaitannya dengan hubungan manusia dan lingkungan, terdapat beberapa paham yang menjelaskan hakekat dari hubungan tersebut, yaitu paham determinisme, paham posibilisme dan paham optimisme teknologi.

Untuk mengatasi masalah lingkungan hidup dewasa ini langkah awalnya adalah dengan cara merubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara mendasar melalui pengembangan etika lingkungan. Secara teoritis, terdapat tiga model teori etika lingkungan, yaitu yang dikenal sebagai *Shallow Environmental Ethics*, *Intermediate Environmental Ethics*, dan *Deep Environmental Ethics*. Pandangan manusia terhadap alam lingkungan dapat dibedakan atas dua golongan, yakni pandangan imanen (holistik) dan pandangan transenden.

TUGAS

Lakukanlah pengamatan dan wawancara di sekitar tempat tinggalmu dan jawablah pertanyaan berikut ini!

1. Buat uraian tentang bentuk-bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang ada di sekitar tempat tinggal kalian masing-masing!
2. Permasalahan lingkungan apa saja yang terjadi di sekitar tempat tinggal kalian masing-masing?
3. Jelaskan mengapa permasalahan-permasalahan tersebut timbul?
4. Lakukan wawancara dengan orang tua kalian dan tanyakan bagaimanakah kondisi lingkungan pada saat mereka masih kecil!
5. Bagaimanakah pandangan orang tua kalian tentang posisi manusia dalam hubungannya dengan lingkungan?

LATIHAN

1. Mengapa permasalahan lingkungan terjadi?
2. Bagaimanakah posisi manusia dalam lingkungannya?
3. Apa yang dimaksud dengan etika lingkungan?
4. Bagaimanakah pandangan manusia terhadap lingkungannya?
5. Bagaimanakah menciptakan hubungan manusia yang seimbang dengan lingkungannya?

